

FORMALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF GERAKAN SOSIAL: Prospek dan Tantangan di Masa Depan

Mahmuddin

Fakultas Ushuluddin dan Fisafat UIN Alauddin Makassar

Email; zika_e20@yahoo.com

Abstrak : Gejala formalisme agama di Indonesia lebih sering diidentikkan dengan formalisasi syariat. Formalisasi syariat Islam yang dilakukan oleh beberapa kalangan umat Islam tidak hanya dipandang dalam satu sisi yaitu sebagai perwujudan pelaksanaan kewajiban-kewajiban agama. Kemunculan kembali ide penerapan syariat Islam merupakan reaksi terhadap kelemahan yang menimpa umat Islam saat ini. Sebagian kalangan meyakini bahwa jika umat Islam kembali ke ajaran agamanya, maka akan dapat keluar dari masalah yang dihadapi dan kembali menjadi pemimpin dunia. Munculnya berbagai gerakan keagamaan dalam konteks sosial maupun aliran keagamaan, tentu saja bukan disebabkan pemahaman yang keliru terhadap ajaran Islam *melulu*, tetapi juga sebagian besar karena didorong oleh faktor kemiskinan dan ketidak-berdayaan umat Islam. Peran kaum terdidik dari umat Islam adalah salah satunya memberi pencerahan (*al-Tanwir*) bukan pemalsuan (*al-Tazwir*) dengan mengedepankan politik yang santun dan jujur, serta ajaran Islam yang benar dan damai (*rahmat lil Alamin*), sehingga dapat menciptakan masyarakat muslim yang berkualitas di masa depan.

Keywords : Formalisme - Gerakan Sosial - Agama - Masa Depan

I. Pendahuluan

Isu formalisme agama di Indonesia lebih sering diidentikkan dengan formalisasi syariat, karena misi utama dari formalisme agama adalah mengusung syariat Islam menjadi aturan resmi dalam negara. Proses perjuangan menegakkan syariat Islam tidak berhenti hanya pada era pra-kemerdekaan serta awal kemerdekaan, tetapi muncul lagi setelah jatuhnya pemerintahan Soeharto. Meskipun pada era Soeharto ide tersebut tetap ada, namun karena pemerintahan Soeharto mewajibkan azas tunggal yaitu Pancasila, maka ide tentang asas Islam dalam politik tidak dapat diwujudkan. Dengan dijadikannya Pancasila sebagai asas tunggal, maka Islam dilarang sebagai asas dalam semua organisasi baik organisasi masyarakat maupun politik.

Pasca jatuhnya Soeharto, seiring dengan terjadinya konsolidasi demokrasi yang sangat terbuka, maka gairah formalisasi syariat tersebut

muncul kembali. Kemunculan gairah formalisasi syariat Islam dapat disaksikan di kalangan mahasiswa-mahasiswa dari perguruan tinggi umum dan dari kalangan umat Islam secara umum. Kemunculan ide-ide itu diiringi dengan motivasi-motivasi yang beragam dalam memaknai formalisasi atau penerapan syariat Islam.¹

Formalisasi syariat Islam yang dilakukan oleh beberapa kalangan umat Islam tidak hanya dipandang dalam satu sisi yaitu sebagai perwujudan pelaksanaan kewajiban-kewajiban agama. Kemunculan kembali ide penerapan syariat Islam merupakan reaksi terhadap kelemahan yang menimpa umat Islam saat ini. Sebagian kalangan meyakini bahwa jika umat Islam kembali ke ajaran agamanya, maka akan dapat keluar dari masalah yang dihadapi dan kembali menjadi pemimpin dunia. Tetapi, bagi sebagian pendukung formalisasi syariat, keikut-sertaan mereka dalam upaya tersebut bukan hanya didasari oleh keinginan ideologis melainkan juga termotivasi terhadap problema sosial dan psikologis yang dihadapi masing-masing pendukung formalisasi tersebut.

Problema formalisasi syariat Islam tidak dapat difahami hanya sebatas keinginan ideologis dari para pendukungnya, tetapi juga harus dilihat dalam konteks realitas sosial dan problema psikologis yang dihadapi di mana gerakan formalisasi itu muncul. Ada keterkaitan antara pemahaman ideologis dari ajaran-ajaran Islam dan realitas sosial yang melingkupi umat Islam, sehingga mempengaruhi bentuk formalisasi yang diinginkan. Konteks yang dihadapi mempengaruhi perbedaan dalam mengupayakan formalisasi syariat oleh kedua gerakan.

Formal identik dengan seragam, seragam identik dengan simbol. Islam formal dimaknai dengan Islam yang seragam serta selalu mementingkan simbol. Kelompok umat Islam yang menginginkan syariat Islam diformalkan dapat disebut penganut Islam formal. Mereka adalah kelompok yang menginginkan agar ajaran Islam diseragamkan, terutama dalam konteks bernegara. Dengan demikian, simbol adanya aturan yang mengandung syariat Islam yang seragam selalu menjadi impian dan harapan mereka.

Formalisme Islam adalah instutisionalisasi doktrin, simbol dan idiom keagamaan. Begitu pula menjadikan Islam sebagai ideologi negara. Sementara itu formalistik berarti suatu orientasi yang cenderung menopang bentuk-bentuk masyarakat politik Islam yang dibayangkan (*Imagined Islamic polity*) seperti maujudnya suatu "sistem politik Islam", munculnya partai Islam, ekspresi simbol dan idiom-idiom politik, kemasyarakatan, budaya Islam, serta eksperimen sistem ketatanegaraan Islam. Karena itu, kaum formalis sangat menekankan ideologisasi atau politisasi yang mengarah kepada simbolisme keagamaan secara formal.²

¹Mahmuddin, *Polemik Formalisme Agama di Sulawesi Selatan* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h.7.

²M. Syafii Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam di Indonesia, Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 146.

II. Teori Tentang Gerakan : Pengenalan Singkat

Gerakan sosial biasanya didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan dan tindakan yang tak terlembaga (*noninstitutionalised*) yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memajukan atau menghalangi perubahan di dalam sebuah masyarakat. Adapun yang dimaksud tak terlembaga adalah bahwa mereka tidak diakui sebagai sesuatu yang berlaku dan diterima umum secara luas dan sah di dalam sebuah masyarakat. Tetapi, bagi pengikut dan pendukung gerakan sosial tersebut, keyakinan dan praktek-praktek yang mereka lakukan didefinisikan secara positif.³

Gerakan Islam adalah gerakan keagamaan yang muncul dari pergeseran orientasi keberagaman dan ketidakpuasan terhadap organisasi-organisasi ekstra kampus yang menyuguhkan kegiatan sekuler dan juga terhadap 2 organisasi besar yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang dianggap tidak *concern* mengubah masyarakat menjadi Islami.⁴ Sementara itu Muhammad Arkoun mengatakan bahwa *Harakah Islam* adalah tindakan yang bertujuan kepada pembaharuan pemahaman Islam.⁵

Teori gerakan kemasyarakatan menganggap bahwa semua fenomena yang berhubungan dengan manusia merupakan tafsir sosial (*socially constructed*) di dalam proses wacana dan interaksi sosial. Karena itu, tidak ada unsur baku di dalam komunitas manusia baik sebagai individu maupun sosial.⁶ Sistem kepercayaan yang muncul dan dianut oleh gerakan-gerakan Islam, misalnya tentang keharusan formalisasi syariat, merupakan tafsir terhadap wacana atau teks dan hasil interaksi sosial. Dengan demikian, sistem-sistem kepercayaan yang muncul dari gerakan, dapat menyesuaikan diri atau gagal dalam menyesuaikan diri terhadap sistem-sistem kepercayaan yang telah ada sebelumnya.

III. Beberapa Faktor Pendorong Munculnya Isu Formalisme Agama

1. Ketidak-puasan Terhadap Ormas Islam yang Ada

Munculnya beragam gerakan dalam Islam salah satu faktornya adalah dipicu oleh ketidak-puasan terhadap elit dan institusi agama yang selama ini telah berkembang dalam masyarakat muslim. Ketidak-puasan itu muncul, karena elit dan institusi keagamaan dalam Islam sering bersifat akomodatif terhadap politik dan kekuasaan yang ada. Mereka dianggap tidak membawa perubahan apapun terhadap kehidupan keagamaan para aktifis gerakan tersebut.

³Robert Mirel, *Teori Pergerakan Sosial*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004) hlm. 7

⁴Edy A. Efendi "Pergeseran Orientasi Sikap Keberagaman di Kampus-Kampus Sekuler" dalam *Ulumul Qur'an*, No. 3 Vol. IV (Jakarta : Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1993), hlm. 12.

⁵Muhammad Arkoun, *Min Faisal al Tafriq Ila Fasl al Maqal, Aina Huwa al Fikr Islamiy al Muasir* (Libanon: al Safiq, 1992), hlm. 125.

⁶*Ibid*, hlm. 19

Para aktifis gerakan, khususnya mereka yang dicap sebagai gerakan sempalan, adalah berasal dari orang-orang yang masih baru berusaha menjalankan ajaran agama secara utuh, para mukallaf, dan orang yang berasal dari keluarga yang sekuler atau abangan yang mencari identitas dirinya dalam Islam. Orang baru ini sering cenderung mencari ajaran yang "murni", sederhana dan tegas, tanpa memperhatikan situasi dan kondisi.⁷

Gejala yang paling menonjol dapat disaksikan terhadap aktifis gerakan ini adalah latar belakang pendidikan dan pengetahuan agama mereka yang relatif rendah, tetapi diimbangi semangat keagamaan yang tinggi. Sebagian mereka sangat idealis dan sangat ingin mengabdikan kepada agama dan masyarakat. Kelompok ini menyadari problem sosial yang ada di lingkungan mereka seperti terjadinya korupsi, kemaksiatan dan sebagainya. Mereka yakin bahwa Islam sangat relevan untuk masalah-masalah sosial tersebut dan menganggap bahwa Islam mempunyai jawaban yang sederhana, jelas dan konkret atas semua permasalahan.⁸

Munculnya ketidak-puasan tersebut disebabkan antara lain :

1. Sikap pragmatisme atau oportunisme politik beberapa kalangan Islam. Aroma oportunisme politik oleh ormas-ormas Islam begitu nampak terutama jika dikaitkan dengan dukungan terhadap figur/tokoh dalam setiap pemilihan pemimpin negara (presiden) maupun dalam pemilihan kepala daerah (pilkada)
2. Pragmentasi ormas-ormas Islam yang disebabkan oleh tujuan atau program yang berbeda-beda. Dari mulai keinginan pendirian negara Islam, atau sekedar formalisasi syariat dan sebagainya.
3. Perbedaan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam, seperti pemahaman tentang hukum-hukum Islam, antara lain potong tangan, qisas, sampai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.
4. Kepemimpinan tokoh ormas-ormas Islam yang masing-masing menjadi anutan bagi para pengikutnya. Masing-masing figur dari tokoh tersebut menjadi patron bagi anggota ormas itu, sehingga setiap mereka menerima apa adanya setiap tafsiran agama maupun tafsiran politik.⁹

2. Kesempatan Politik Pasca Jatuhnya Soeharto

Mereka layaknya anak-anak yang memperoleh mainan baru. Kebebasan seperti itu pernah hilang dari kita selama 30 tahun. Tiba-tiba kebebasan itu ada di tangan kembali sehingga dengan sendirinya menimbulkan kegembiraan. Dilihat dari sini, ramai-ramai bikin partai itu wajar sekali. Ini seperti anak-anak

⁷Martin Van Bruinessen, *Rakyat Kecil, Islam dan Politik* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), hlm. 265.

⁸*Ibid.*, hlm. 266.

⁹Mahmuddin, *Polemik Formalisme Agama di Sulawesi Selatan*, h. 314-315.

yang memperoleh mainan baru. Demikian dikatakan oleh Nurcholish Madjid menanggapi situasi perpolitikan di Indonesia pasca jatuhnya Soeharto.¹⁰

Kejatuhan Soeharto merupakan era baru bagi umat Islam dalam mengekspresikan semangat dan aktifitas keagamaannya. Bagi sebagian umat Islam merasakan bahwa mereka telah dirugikan dengan sistem sosial dan politik yang terjadi di Indonesia. Pada masa Soekarno, umat Islam telah "ditelikung" dengan digantinya Piagam Jakarta yang merupakan aspirasi umat Islam. Di masa Soeharto, umat Islam merupakan kelompok yang sering dianggap pemberontak dan karena itu, aktifitas umat Islam sering menjadi pengawasan negara.

Aktifitas umat Islam di masa Orde Baru menjadi hal yang sangat sensitif dilakukan. Apresiasi keagamaan di kalangan umat tersebut terkendala karena faktor politik. Dengan demikian perkembangan organisasi-organisasi keagamaan serta partai-partai politik Islam sangat terbatas dan tetap dalam pengawasan dan pengaturan pemerintah. Partai politik Islam hanya dibatasi dengan satu partai saja yaitu PPP (Partai Persatuan Pembangunan), padahal masa Orde Lama muncul banyak partai Islam. Begitu pula azas partai tidak boleh ada yang berazaskan Islam atau azas lain selain Pancasila.¹¹

Dengan berbagai cara beberapa kelompok umat Islam ingin ditumpas oleh Orde Baru, seperti tragedi Tanjung Priok tahun 1984, tragedi Lampung tahun 1989, penerapan Daerah Operasi Militer (DOM) di Aceh serta beberapa peristiwa lainnya. Peristiwa-peristiwa itu oleh sebagian umat Islam sebagai upaya pemberangusan kegiatan atau aktifitas umat Islam.

Sikap negara terhadap umat Islam seperti yang ditunjukkan di atas, menyebabkan umat Islam mendapat momentum yang tepat dengan adanya era reformasi. Ide-ide serta aktifitas yang selama ini dilakukan "di bawah tanah" karena dianggap bertentangan dengan negara, muncul ke permukaan sebagai reaksi tersebut.

IV. Membingkai Syariat: Upaya Memperoleh Simpati

Salah satu upaya untuk mendapatkan simpati dari masyarakat, para aktifis Islam merangkai syariat dalam berbagai bentuk. Syariat Islam, sebagaimana dalam pandangan mereka, dipropagandakan dengan sebaik mungkin yaitu dengan mengungkapkan kelebihan syariat Islam beserta solusi-solusinya. Misalnya di beberapa daerah muncul Perda-perda yang bernuansa syariat Islam.

Berkat penerapan perda bernuansa syariat, hal itu mendapatkan tanggapan yang positif dari berbagai komponen masyarakat. Di Sulawesi Selatan misalnya, dari beberapa survei yang dilakukan pada awal munculnya perda-perda tersebut yang dilakukan oleh Tim Pengkajian Konsep Syariat

¹⁰Lihat Sabili No.9 tahun XI, hlm. 21

¹¹ Mahmuddin, *Polemik Formalisme Agama di Sulawesi Selatan*, h.

Islam ditemukan bahwa masyarakat Islam pada umumnya merespon dengan baik pelaksanaan syariat Islam.

Pembingkaihan syariat melalui perda-perda menimbulkan simpati kepada para tokoh-tokoh gerakan keagamaan. Tetapi, jika syariat dibingkai hanya sekedar dijadikan sebagai simbol misalnya dengan cara mewajibkan seragam baju koko bagi pegawai Pemda yang laki-laki pada hari tertentu seperti hari jum'at, atau menutup tempat-tempat hiburan pada Bulan Ramadhan serta munculnya fenomena para artis dalam mengisi acara-acara ramadhan, sedangkan persoalan kemiskinan, pengangguran, penggusuran atau bencana lingkungan hampir tidak pernah tersentuh, maka tentu saja ia tidak memiliki arti apa-apa dalam menata kehidupan masyarakat.

V. Muhammadiyah : Cikal Bakal Gerakan Formal Keagamaan Di Indonesia

Di Indonesia kebangkitan Islam bermula dikalangan cendekiawan. Mereka melakukan kegiatan dengan sistematis setelah belajar dari kegagalan demi kegagalan untuk mendapatkan kemerdekaan dan kekuasaan asing pada abad ke-19. Umat Islam lalu mengubah strategi perjuangannya, dari bentuk fisik menjadi perjuangan non fisik dengan jalan membentuk organisasi yang terorganisir. Ini berlangsung pada awal abad ke-20. Pada abad ini, muncul gerakan-gerakan sebagai respon terhadap belum tuntasnya Islamisasi. Salah satu di antara gerakan tersebut yang berhasil membangkitkan kembali rasa percaya diri yang kuat dikalangan generasi baru kaum muslimin Indonesia adalah Muhammadiyah. Gerakan Muhammadiyah berhasil menimbulkan gaung yang luas dan keras di seluruh nusantara.¹² Gerakan yang keras dimaksudkan adalah Muhammadiyah tidak mengenal kompromi dan toleran terhadap hal-hal yang menodai ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw.

Asumsi dasar dari gerakan ini adalah tanpa umat yang cerdas, mereka sulit memahami arah perubahan zaman. Oleh karena itu, umat dilatih untuk berjuang secara teratur, terencana dengan menggunakan akal sehat melalui organisasi.

Muhammadiyah sebagai gerakan yang berbasis Islam, turut mewarnai sejarah Indonesia dan memiliki pengaruh tidak hanya di bidang agama, tetapi juga di bidang sosial. Gerakan keagamaan dan sosial kemasyarakatannya telah menunjukkan komitmen untuk memberdayakan umat. Hal ini dimulai dari pembebasan alam pikiran, sehingga agama yang ditampilkan Muhammadiyah ialah Islam yang menggerakkan kehidupan dan membebaskan manusia dari struktur sosial budaya dan metafisika yang membunuh potensi manusia dan kehidupannya.¹³ Islam di Indonesia waktu itu seperti yang dilukiskan oleh

¹²Alwi Shihab. *The Muhammadiyah Movement And Its Contraversy With Chistian Mission In Indonesia* diterjemahkan oleh Ihsan Ali Fauzi dengan judul, *Membendung Arus; Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Cet. 1; Bandung: Mizan, 1998), h. 105

¹³Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi*. (Bandung :Mizan, 1991), h. 17

orientalis barat, mereka tertahan kemajuannya oleh aliran mistisisme dan Konservatisme.

KH. Ahmad Dahlan pergi ke Mekkah dan bermukim beberapa tahun untuk belajar kepada banyak guru. Salah seorang diantara gurunya adalah Syekh Ahmad Khatib. Sekembalinya di Indonesia beliau merasa resah dan gelisah melihat masyarakat disekitarnya. Masyarakat Islam di Indonesia sedang ditimpah oleh berbagai krisis, proses Islamisasi belum selesai. Masyarakat memeluk Islam bukan karena keyakinan pedoman hidupnya, melainkan karena kepercayaan hidup yang dipusakainya dari nenek moyangnya, menyebabkan praktek keberagamaannya banyak bercampur dengan perbuatan *Tahayul*, *Bid'ah* dan *Khufarat* yang diistilahkan dengan penyakit "TBC". Di samping itu, ajaran Islam yang diwarisi telah bercampur baur dengan ajaran-ajaran Animisme, Dinamisme, Hinduisme, Budhisme, Feodalisme dan sebagainya. Kondisi seperti ini menggerakkan perhatian beliau untuk memikirkan hari depan Islam. Kebesaran Islam tidak tampak karena ternoda oleh ajaran di luar Alquran dan Sunnah. Akibatnya, umat Islam tidak mempunyai daya vitalitas yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman. Hal ini juga penyebab lamanya Belanda berkuasa menjajah Indonesia. Faktor-faktor inilah yang mendorong beliau mendirikan organisasi yang diberi nama Muhammadiyah.¹⁴ Menurut asal katanya diambil dari bahasa arab yang berarti "Muhammad" adalah nama Rasul terakhir Muhammad Saw. "iyah" berarti pengikut, jadi Muhammadiyah adalah pengikut Nabi Muhammad Saw. Dengan kata lain Muhammadiyah itu adalah umat Islam yang hidup dan kehidupannya mengikuti, mencintai dan menghidupkan sunnah, tuntunan dan pelajaran serta melangsungkan usaha dakwah Islam *amar ma'ruf nahi unkar*.

Menurut Mustafa Kamal, Muhammadiyah adalah umat Muhammad Saw. atau pengikut Muhammad yaitu semua orang yang beragama Islam dan meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw. sesungguhnya dia hamba dan pesuruh Allah yang terakhir atau siapa saja yang mengaku beragama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad, sesungguhnya dia adalah orang Muhammadiyah, tanpa dibatasi oleh adanya perbedaan golongan dalam masyarakat dan kedudukan dalam kewarganegaraan.¹⁵

Mukti Ali menunjukkan empat indicator dari amalan yang menjadi ciri gerakan dakwah Muhammadiyah yaitu; (1) membersihkan Islam di Indonesia dari pengaruh-pengaruh dan kebiasaan-kebiasaan yang bukan Islam. (2) reformasi doktrin-doktrin Islam dengan pandangan alam fikiran modern. (3) reformasi ajaran-ajaran dan pendidikan Islam dan (4) mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan-serangan dari luar.¹⁶

¹⁴Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Cet. 1; Jakarta : Bumi Aksara, 1990), h.4.

¹⁵Mustafa Kamal, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam* (Cet. VI; Yogyakarta : Persatuan, 1998), h. 34.

¹⁶ A. Mukti Ali, *Interpretasi Tentang Amalan Muhammadiyah* (Jakarta: 1985),h. 20.

Dari uraian tersebut tampak sekali komitmen Muhammadiyah dalam melakukan pemberdayaan umat. Gerakan pemberdayaan itu merupakan proses pembebasan, kemerdekaan dan penguatan masyarakat hingga lahir suatu umat atau masyarakat yang bertumpu pada otonomi dan kemandirian. Gerakan pemberdayaan *empowerment* dapat dikategorikan ke dalam beberapa dimensi gerakan yaitu :

Pertama, dalam dimensi *teologis*, Muhammadiyah melakukan pemberdayaan umat melalui pembebasan keyakinan dan pengalaman keagamaan dari hal-hal yang membelenggu (*syirik, tahayul, bid'ah dan khurafat*) sehingga melahirkan manusia yang bertauhid, memiliki kemerdekaan dan otonomi diri yang kuat, orang muslim dibebaskan dari pikiran mistik dan religio magis. Pemberantasan "TBC" melahirkan manusia yang rasional, makhluk yang unggul di banding makhluk-mahluk lainnya.

Kedua, dalam dimensi *pemikiran transformatif*, Muhammadiyah telah memelopori gerakan Islam yang modernis yang bersifat transformatif, yakni gerakan yang membawa perubahan social dalam umat dan masyarakat kearah yang lebih maju, modern dan beradab. Proses perubahan sosial tersebut Muhammadiyah melaksanakan jamaah dan dakwah jamaah demikian pula pendekatan dakwah cultural, yakni berusaha merancang gerakan dakwah yang *dialogis-akomodatif* terhadap kecenderunagn dan kebutuhan umat. Tetapi tidak mengorbankan nilai-nilai akidah, akhlak dan tidak terjebak dalam budaya local yang tidak Islami serta tercabut dari misi awal Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan dan pemurnian ajaran-ajaran Islam.

Menurut Kuntowijoyo, *amar ma'ruf*, berarti humanisasi dan emansipasi, *nahi munkar*, berarti liberalisasi dan iman kepada Allah, sebagaimana Qs. Ali Imran (3): 110 yang arti transendensinya. Hal ini menggambarkan suatu proses transformasi sosial yang profetik dalam kehidupan. Muhammadiyah melalui gerakan keagamaan dan sosial kemasyarakatan telah menunjukkan komitmen untuk memberdayakan umat yang dimulai dari pembebasan alam pikiran, sehingga agama yang ditampilkan ialah Islam yang menggerakkan kehidupan dan membebaskan manusia dari struktur sosial budaya dan metafisika yang membunuh potensi manusia dan kehidupannya.¹⁷

Ketiga, pada level praksis (aksi yang dilandasi refleksi). Muhammadiyah dapat ditelusuri melalui gerakan *Al-Maun* yang dipelopori oleh KH. Ahmad Dahlan. Beliau menunjukkan secara jelas tentang gerakan praksis-sosial, yaitu refleksi teologis untuk aksi pembebasan atau pemberdayaan umat. Proses transformasi sosial *Al-Maun*, bukan hanya dilakukan perorangan tetapi secara kelembagaan dan menjadi kebijakan kolektif. Hal ini dapat dilihat pada keberadaan lembaga Penolong KesejahteraanUmat (PKU). Lembaga ini didirikan pada tahun 1918 dan bertujuan untuk meringankan beban yang dialami masyarakat yang ditimpa musibah akibat meletusnya gunung Kelud.

¹⁷Lihat Kuntowijoyo, *loc. cit.*

PKU kemudian melanjutkan usaha-usahanya untuk membantu orang-orang miskin dan yatim piatu.¹⁸

VI. Penutup : Peran Strategis Umat Islam

Hiruk pikuk munculnya berbagai gerakan keagamaan di Indonesia terutama seringkali muncul dalam komunitas umat Islam, di satu sisi memberi keuntungan terhadap umat Islam sendiri, tetapi di sisi yang lain dapat merugikan. Gerakan keagamaan yang marak terjadi dapat menguntungkan umat Islam, jika dibangun di atas prinsip "berlomba-lomba kepada kebaikan". Itu artinya bahwa setiap gerakan yang muncul di kalangan umat Islam seharusnya saling bersinergi dan berkomitmen untuk memperbaiki tarap hidup umat Islam ke arah yang lebih baik. Bukan gerakan atau organisasi keagamaan yang saling "menjegal" dan tidak saling memberi peluang.

Kita dapat menyaksikan saat ini telah banyak umat Islam yang menguasai berbagai bidang keilmuan, sehingga hal tersebut dapat menjadi embrio munculnya masyarakat muslim yang berkualitas. Berbeda dengan kurun waktu yang lampau di mana umat Islam di Indonesia mengalami kemerosotan dan ketidak-berdayaan, sehingga umat Islam dapat diombang-ambing oleh kondisi sosial dan politik yang terjadi.

Munculnya berbagai gerakan keagamaan dalam konteks sosial maupun aliran keagamaan, tentu saja bukan disebabkan pemahaman yang keliru terhadap ajaran Islam *melulu*, tetapi juga sebagian besar karena didorong oleh faktor kemiskinan dan ketidak-berdayaan umat Islam.

Adalah keharusan terhadap umat Islam untuk berperan penting dalam berbagai aspek terutama politik, sebab secara kodrati bahwa manusia tidak bisa lepas dari politik (*zoon politicon*), juga karena peran itu dituntut agar supaya kebijakan-kebijakan strategis dapat berpihak kepada umat Islam, sehingga dengan demikian umat Islam dapat merancang masa depan yang lebih baik. Mengabaikan peran politik akan sangat membahayakan kepentingan umat Islam sendiri.

Peran kaum terdidik dari umat Islam adalah salah satunya memberi pencerahan (*al-Tanwir*) bukan (*pemalsuan*) *al-Tazwir* dengan mengedepankan politik yang santun dan jujur, serta ajaran Islam yang benar dan damai (*rahmat lil Alalmin*), sehingga dapat menciptakan masyarakat muslim yang berkualitas di masa depan.

Peranan umat Islam di masa depan dapat dilakukan dengan mendorong munculnya gerakan sosial keagamaan yang baru. Munculnya gerakan keagamaan baru sangat dimungkinkan karena didorong oleh beberapa faktor. Ada 2 faktor yang dapat mendorong gairah aktifitas gerakan keagamaan pada era kontemporer ini yaitu faktor internal berupa kesadaran diri yang timbul di kalangan umat Islam untuk kembali ke ajaran agamanya, serta faktor eksternal berupa iklim keterbukaan yang dikembangkan oleh pemerintah pasca Orde

¹⁸ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 900-1942* (Cet. VIII; Jakarta : 1996), h.40.

Baru dengan memberi peluang sekaligus dukungan terhadap espresi dan berkembangnya gerakan-gerakan Islam.

Dengan faktor keterbukaan tersebut, memungkinkan munculnya gerakan keagamaan baru (*new religions movement*) yang lebih *aflicable* dan mampu mengatasi problema umat dan bangsa yang selama ini dihadapi.

Strategi Gerakan keagamaan masa depan :

1. Mampu merespon permasalahan kontemporer.
2. Mengembangkan strategi dan tujuan gerakan.
3. Menghilangkan sifat ideologis.

Dengan strategi di atas, gerakan keagamaan dapat melakukan perlindungan dan pembelaan (advokasi) terhadap masyarakat yang tidak sanggup membela hak dan kepentingannya. Juga dapat melakukan upaya pengembangan masyarakat dalam aspek-aspek pendidikan dan ekonomi. Serta sebagai alat kontrol terhadap kebijakan negara.

Begitu juga, para pemeluk agama atau aktifis organisasi keagamaan mestilah memiliki sikap inklusif atau terbuka dalam menagamakan ajaran agama. Untuk itu beragama tidak dapat difahami sebagai sebuah bentuk keberagamaan yang tradisional-formalistik yang cenderung membawa penganutnya kepada eksklusifitas dan fatalis, tetapi keberagamaan progressif yang mengandung sikap-sikap humanis, inklusif dan dialogis.

Beragama humanis adalah beragama dengan sikap yang mengedepankan penghargaan terhadap manusia tanpa melihat ideologi serta latar belakang suku atau ras orang lain. Humanisme membebaskan manusia dari ketertindasan. Beragama yang ramah, yang menyejukkan, bukan yang menakutkan apalagi mendorong untuk melakukan kekerasan. beragama yang humanis bisa memanusiakan manusia, kalau ia menjadi bagian dari gerakan kemanusiaan itu sendiri, tetapi kalau ia menjauhkan diri dari gerakan kemnusiaan, maka ia tidak bisa memanusiakan manusia. Ia harus menyatukan diri dalam gerakan kemanusiaan yang universal dalam berbagai cara seperti penegakan HAM, hak-hak minoritas, hak perempuan, dan sebagainya.

Ia menempatkan manusia dalam konteks ke"makhluk"annya. Kecenderungan sikap keberagamaan yang demikian menjadikannya punya rasa empati terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan tanpa terpengaruh dengan ideologi atau agama yang diyakininya. Siapapun ia dan dalam ranah apapun orang tersebut menjadi "rekan kehidupan"nya. Apabila ada yang melakukan kekerasan atas nama agama, maka sebenarnya agama dalam hal itu tidak berfungsi, karena agama justru untuk melindungi, membebaskan manusia dan menciptakan perdamaian.

Beragama inklusif adalah sikap keberagamaan yang terbuka terhadap pemahaman orang lain dan mampu menghargai pemahaman tersebut. Berbeda dengan sikap keberagamaan yang eksklusif yang lebih tertutup dan sulit menerima pandangan orang lain, maka sikap keberagamaan yang inklusif terbuka untuk memahami pandangan atau kelompok lain. Dengan demikian seseorang manpu menghormati komitmen dirinya sendiri terhadap kebenaran

sebagai mutlak untuk dirinya dan sekaligus menghormati konsistensi mutlak yang berbeda dari orang lain.

Beragama dialogis adalah model keberagamaan yang lebih mementingkan dialog dengan tidak memaksakan gagasan atau ide yang dimilikinya. Dialog ditempatkan sebagai model untuk memahami orang lain. Dialog tidak mesti dalam bentuk formal, tetapi lebih dari itu dapat berbentuk pergaulan yang saling menghargai demi kerukunan.

Oleh karena itu, bentuk formulasi spritualitas manusia atau umat Islam adalah melakukan penjernihan fitrah kemanusiaanya, agar fitrah senantiasa berorientasi pada hal-hal suci sebagaimana kesucian fitrahnya dan pepadatan energi ketuhanan dalam dirinya, sehingga manusia senantiasa memiliki energi ketuhanan dalam memerankan fungsinya sebagai *khalifatullah* di muka bumi, seperti juga yang diungkapkan S.H. Nasr di atas, agar fitrah yang dianugerahkan Tuhan dan dibawa manusia sejak ia melangkah kakinya di muka /bumi berfungsi dengan sebaik-baiknya.

Ala kulli hal, beragama tidak dimaksudkan untuk menutup diri dan menganggap kebenaran sejati dalam beragama itu adalah mutlak milik diri sendiri dan lalu menyalahkan mazhab atau aliran lain, tetapi ia merupakan "proses" (jalan) untuk menuju kepada yang transenden yaitu Allah swt. yang padaNya bergantung segala urusan dan kebenaran mutlak, karena itu, ditengah proses tersebut ia harus membuka diri.

Daftar Pustaka

- Ali, A. Mukti, *Interpretasi Tentang Amalan Muhammadiyah*. Jakarta: 1985.
- Anwar, M. Syafii, *Pemikiran dan Aksi Islam di Indonesia, Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1995
- Arkoun, Muhammad, *Min Faisal al Tafriq Ila Fasl al Maqal, Aina Huwa al Fikr Islamiy al Muasir*. Libanon: al Safiq, 1992.
- Bruinessen, Martin Van, *Rakyat Kecil, Islam dan Politik*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Cet. VIII; Jakarta : 1996.
- Efendi, Edy A. "Pergeseran Orientasi Sikap Keberagamaan di Kampus-Kampus Sekuler" dalam *Ulumul Qur'an*, No. 3 Vol. IV Jakarta : Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1993.
- Kamal, Mustafa, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Cet. VI; Yogyakarta : Persatuan, 1998), h. 34.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi*. Bandung :Mizan, 1991.

Mahmuddin, *Polemik Formalisme Agama di Sulawesi Selatan*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.

Mirsel, Robert, *Teori Pergerakan Sosial*, Yogyakarta: Resist Book, 2004.

Mulkhan, Abdul Munir, *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Cet. 1; Jakarta : Bumi Aksara, 1990.

Sabili No.9 tahun XI.

Shihab, Alwi. *The Muhammadiyah Movement And Its Contraversy With Chistian Mission In Indonesia* diterjemahkan oleh Ihsan Ali Fauzi dengan judul, *Membendung Arus; Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Cet. 1; Bandung: Mizan, 1998.